



SEBUAH TINJAUAN TAMAN KOTA SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK BAGI WARGA DISABILITAS: PELUANG DAN TANTANGAN

A Review of Urban Park as Public Open Spaces for Disabilities: Chance And Challenges

Rully Besari Budiyantri

Dosen Prodi Arsitektur Lanskap
Fakultas Arsitektur Lanskap dan Teknologi Lingkungan
Universitas Trisakti

Abstrak

Salah satu indikator kota layak huni adalah tersedianya ruang publik yang dapat diakses siapa saja tanpa ada batasan. Taman kota sebagai ruang publik, harus menyediakan fasilitas bagi warga kota tanpa membedakan penggunaannya. Penyediaan fasilitas pada ruang publik di atur dalam UU RI No. 28 tahun 2002, dan secara teknis dimuat di Permen PU No. 30/PRT/M/2006, sementara tentang penyandang disabilitas tertuang dalam UU RI No. 8 tahun 2016. Namun ketentuan hukum tersebut, belum merujuk pada penyediaan fasilitas pada ruang publik. Menurut BPS DKI Jakarta, pada 2015 jumlah penyandang disabilitas di Ibu Kota mencapai 6.003 jiwa. Hasil penelitian oleh Budiyantri (2014), menunjukkan beberapa taman kota di wilayah Jakarta Pusat belum menyediakan fasilitas bagi para penyandang disabilitas. Kondisi tersebut menjadi peluang sekaligus juga tantangan bagi para pemangku kepentingan maupun para perancang untuk mewujudkan kesetaraan pengguna taman kota. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ketersediaan fasilitas bagi para disabilitas, dan metode asesmen digunakan untuk mengetahui ketersediaan fasilitas pada taman kota di Jakarta.

Kata kunci : Taman kota, ruang publik, disabilitas, peluang, tantangan

Kata kunci:

Taman Kota
Ruang Publik
Disabilitas
Peluang
Tantangan

Abstract

One of the indicators of habitable city is the availability of public space that can be accessed by anyone without limits. City park, as a public space, must provide various facilities for the citizens of the city without discriminating its users. The provision of facilities in the public sphere is set in RI Law no. 28 year 2002, and technically loaded in Permen PU No. 30/PRT/M/2006, whereas the provision about the people with disabilities is set forth in RI Law no. 8 year 2016. However, in the provisions of the law, there has not been yet referred to the provision of facilities in public spaces, especially at the urban parks and other green open spaces. According to BPS DKI Jakarta in 2015, the number of people with disabilities in the capital has reached 6,003 inhabitants. The results of the study by Budiyantri (2014) show that some urban parks in Central Jakarta have not provided facilities for people with disabilities, so that they do not have the attraction to be visited by residents with disabilities. These conditions become an opportunity as well as a challenge for the stakeholders as well as the designers to accomplish the users equality of the city park. This research was conducted to recognize the availability of facilities for the disabilities, in which the assessment was performed to know the availability of facilities at the urban parks in Jakarta.

Keywords: Urban parks, public spaces, disabilities, opportunities, challenges

PENDAHULUAN

Sangatlah menarik ketika menganalogikan kota sebagai tempat tinggal, dengan penghuninya yang memiliki tingkat heterogenitas yang relatif tinggi. Berbagai fasilitas untuk memenuhi kebutuhannya disediakan oleh pengelola kota, di mana salah satunya berupa taman kota. Taman kota merupakan bagian dari ruang terbuka hijau yang direncanakan dan disediakan untuk memenuhi kebutuhan penduduk kota dalam melakukan berbagai kegiatan sosial di ruang luar. Keberhasilan taman kota apabila manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat maupun lingkungan sekitarnya, keberhasilan taman kota adalah lama waktu tinggal atau waktu yang dilewatkan pengunjung ketika berada di dalam taman (Carmona, 2003).

Seperti yang diamanatkan dalam UUD 1945, bahwa setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan. Kenyataan di lapangan menunjukkan kondisi sebaliknya, pembangunan taman-taman kota di Jakarta belum sepenuhnya ditujukan untuk para difabel. Minimnya sarana yang dibutuhkan oleh para difabel, untuk mengakses dan memudahkan dalam memanfaatkan taman kota, menyebabkan difabel kehilangan haknya untuk menikmati ruang publik. Shirvani (1985) menekankan bahwa, perancangan ruang kota selayaknya melayani kepentingan publik yang beragam perilakunya. Pernyataan tersebut bermakna bahwa dalam menyediakan fasilitas publik tidak ada pembedaan.

Dalam UU RI Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, dinyatakan penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Berangkat dari pemikiran pentingnya mengakomodir kebutuhan para difabel untuk memanfaatkan taman kota sebagai fasilitas kota, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap taman-taman kota yang ada di Jakarta dalam memenuhi fasilitas dan aksesibilitas bagi para para difabel.

Untuk mengetahui pemenuhan taman kota terhadap para difabel di pilih 2 (dua) taman kota di wilayah Jakarta Pusat yaitu Taman Suropati dan Taman Menteng. Taman Suropati dipilih karena merupakan taman yang telah berumur lebih dari 100 tahun dan dirancang oleh arsitek Belanda, sementara Taman Menteng merupakan taman yang relatif baru dan dirancang oleh arsitek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan langkah awal untuk melihat peluang dan tantangan dalam menyediakan fasilitas dan aksesibilitas bagi para disabilitas. Untuk menentukan taman kota yang akan diamati, maka dilakukan pemilihan kasus penelitian secara purposif berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Terletak di kawasan strategis dengan peruntukan campuran (*mixed-used area*),
2. Memiliki lahan dengan luas minimal 0,4 ha (4000 m²),
3. Digunakan secara rutin oleh publik baik serta minimal dikunjungi oleh 100 orang/hari,
4. Dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan dan kepentingan publik,
5. Dapat diakses oleh publik, terbuka untuk umum dengan jam operasional minimal 10 jam/hari serta tidak dipungut biaya,
6. Cukup dikenal oleh publik dan pernah dimuat atau menjadi berita di media cetak.
7. Taman yang telah berusia di atas 50 tahun dan dirancang oleh arsitek luar negeri dan taman yang berusia di bawah 50 tahun serta dirancang oleh arsitek Indonesia

Berdasarkan kriteria tersebut di atas dan hasil pendokumentasian yang pernah dilakukan pada tahun 2007, kemudian dilakukan pra survey terhadap beberapa taman kota yang masuk dalam kriteria tersebut. Dari hasil pra survey kemudian ditetapkan dua taman kota di Jakarta sebagai kasus penelitian yaitu Taman Taman Menteng dan Taman Suropati yang terletak di Jakarta Pusat.

Dalam UU RI No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas dinyatakan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak fasilitas dan aksesibilitas, guna mewujudkan kesamaan kesempatan. Undang-undang tersebut kemudian dijabarkan dalam Keputusan Menteri Pekerjaan Umum No.468/KPTS/1998, tentang Persyaratan Teknis Aksesibilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30/Prt/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan, yang menyatakan bahwa setiap pembangunan lingkungan di luar bangunan harus memperhatikan persyaratan teknis aksesibilitas pada :

1. Ukuran dasar ruang
2. Jalur pedestrian
3. Jalur pemandu
4. Area parkir
5. Ramp
6. Rambu

Keenam persyaratan tersebut akan digunakan dalam mengevaluasi terpenuhi atau tidak fasilitas dan aksesibilitas yang terdapat di taman. Adapun

Unsur-unsur fasilitas dan aksesibilitas yang akan di amati adalah sebagai berikut:

1. Unsur fasilitas taman berupa sarana atau fasilitas yang terdapat di taman.
2. Unsur aksesibilitas taman berupa kemudahan yang terdapat di tman untuk menggunakan fasilitas yang ada.

Metode pengumpulan data

Pengumpulan data primer dilakukan melalui survey berupa pengamatan, kuesioner dan wawancara. Pengumpulan data dilakukan dalam satu minggu berturut-turut selama 18 jam, dari pukul 06.00 sampai dengan pukul 24.00 dengan menggunakan sampel waktu, yaitu hari Senin, Selasa, Kamis dan Jumat. Sampel waktu digunakan karena jumlah pengunjung maupun kegiatan yang dilakukan pada hari kerja dianggap hampir sama (Tabel 1).

Tabel I. Periode survey

NO	JAM	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU	MINGGU
1	06.00 - 8.00							
2	08.00 - 10.00							
3	10.00 - 12.00							
4	12.00 - 14.00							
5	14.00 - 16.00							
6	16.00 - 18.00							
7	18.00 - 20.00							
8	20.00 - 22.00							
9	22.00 - 24.00							

Waktu pengamatan

Metode analisis data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analitik, melalui proses evaluasi dan justifikasi. Evaluasi adalah suatu proses yang dilakukan secara periodik terhadap hasil pengumpulan dan analisis dari berbagai jenis informasi maupun data, untuk membantu menjawab pertanyaan yang spesifik atau untuk membuat justifikasi tentang suatu kinerja sehingga dapat dilakukan suatu perbaikan (Balch dkk, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Taman Suropati

Taman Suropati terletak di kelurahan Menteng, kecamatan Menteng, Jakarta Pusat dan merupakan salah satu taman tertua yang dirancang oleh Moojen, seorang arsitek Belanda pada tahun 1912. Pembangunan Taman Suropati dimulai pada tahun 1920 (Heuken dalam Budiyaniti, 2014). Pada gambar 1 dan 2 terlihat perkembangan Taman Suropati dari mulai di bangun sampai saat ini

Sebagai taman kota, fasilitas yang dimiliki oleh Taman Suropati lebih banyak bersifat pasif, seperti lapangan rumput, plasa, *artwork* sumbangan dari berbagai negara Asean, serta furniture taman lainnya seperti bangku taman, bak bunga, air mancur serta pos Polisi yang dilengkapi dengan toilet. Tidak tersedia area parkir, sehingga pengunjung yang membawa kendaraan harus memarkir kendarannya di area parkir mesjid Sunda Kelapa yang berjarak sekitar 200 meter dari taman. Taman Suropati juga tidak menyediakan kantin, namun di dalam taman seringkali didapati pedagang kaki lima yang menjual minuman dan makanan ringan. Kegiatan pengunjung cukup beragam mulai dari pasif (duduk-duduk) sampai pasif (olah raga).

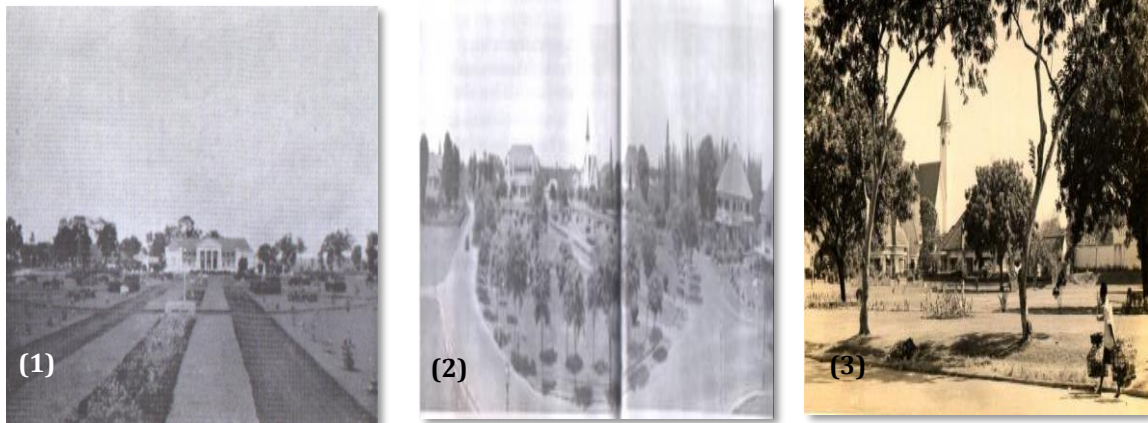
Adapun hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Unsur fasilitas taman, berupa:
 - a. Sarana untuk olah raga.

Tidak dijumpai sarana khusus untuk melakukan olah raga. Area yang seringkali digunakan untuk olah raga adalah lapangan rumput, plasa dan jalur pedestrian di sekitar taman. Dari hasil pengamatan tidak dijumpai fasilitas untuk penyandang disabilitas. *Handrail* ditemukan pada area plasa, untuk fasilitas pengunjung yang akan menginjak batuan sebagai alat pijat telapak kaki (gambar 3)

Area plasa, berupa paving blok bertekstur, sehingga ketika kena air tidak licin dan ruang gerak cukup luas. Pada area plasa juga tidak ditemukan rambu maupun pemandu jalur serta ramp, karena terdapat perbedaan ketinggian antara area rumput dan plasa (gambar 4)

Jalur pedestrian yang terdapat di sekeliling taman, yang biasa digunakan untuk jogging tidak terlihat adanya fasilitas untuk disabilitas. Lebar jalur relatif sempit $\pm 1,50$, sementara berdasarkan Kepmen PU adalah 1,80 m (180 cm). Material yang digunakan paving sehingga tidak licin, namun cukup sulit untuk digunakan dengan kursi roda, kaena bertekstur (gambar 4). taman dari beton adalah 40x40 cm, sementara berdasarkan persyaratan teknis adalah 90x90 cm. (gambar 4 dan dan rambu serta ramp. Ukuran bangku gambar 6)



Gambar 1. (1) Taman Suropati tahun 1920; (2) Taman Suropati tahun 1930; (3) Taman Suropati tahun 1945

Sumber : Heuken dkk, 2001; kiltlv.nlhttp://dir.groups.yahoo.com



Gambar 2 Taman Suropati saat ini

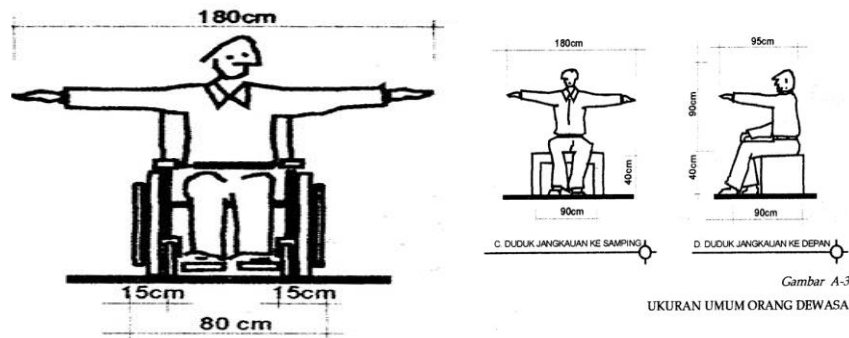
Sumber: Dokumentasi pribadi 2014



Gambar 3 Area rumput
Sumber: Dokumentasi pribadi (2014)



Gambar 4. Jalur pedestrian dengan lebar 1,50 cm
Sumber : Dokumentasi pribadi (2014)



Gambar 4. Persyaratan teknis jalur pedestrian

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30/Prt/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan

b. Sarana bermain anak.

Anak-anak menggunakan plasa dan area rumput untuk bermain. Secara keruangan Permukaan konfigurasi lahan relatif datar, sehingga memudahkan anak-anak difabel untuk bermain, namun tidak ditemui persyaratan bagi anak-anak disabilitas, mengingat di plasa cukup banyak anak-anak yang bermain sepeda. Secara keruang sudah memenuhi karena cukup luas (gambar 5)



Gambar 5. Sarana bermain anak
Sumber: Dokumentasi pribadi (2014)

c. Furniture taman.

Furniture taman yang tersedia relatif sederhana, yaitu bangku taman terbuat dari beton dan besi. Letaknya menyebar pada plasa dan jalur pedestrian, namun jarak antar bangku relatif jauh antara 5 -10 meter, tidak tersedia jalur pemandu



Gambar 6. Bangku taman
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2014)

2. Unsur Aksesibilitas

Pintu masuk tidak terdapat pos atau *stand* yang dapat menyediakan peralatan untuk disabilitas. Pada area pintu masuk tidak terlihat jalur pemandu, ramp dan rambu (gambar 7). Juga tidak ditemui jalur pemandu untuk menuju fasilitas taman, termasuk menuju toilet

Tabel 1. Hasil pengamatan unsur fasilitas dan aksesibilitas Taman Suropati

Unsur penilaian	Sub unsur penilaian	Kriteria penilaian	Kontribusi taman untuk para difabel	
			Memuhi	Tidak memuhi
Fasilitas taman	Sarana untuk olah raga.	Ukuran dasar ruang	✓	
		Jalur pemandu		✓
		Ramp		✓
		Rambu		✓
		Handrail		✓
	Sarana bermain anak	Ukuran dasar ruang	✓	
		Jalur pedestrian		✓
		Jalur pemandu		✓
		Ramp		✓
		Rambu		✓

Furniture taman	Handrail		✓
	Ukuran dasar ruang		✓
	Jalur pedestrian	✓	
	Jalur pemandu		✓
	Rambu		✓
Toilet	Ukuran dasar ruang		✓
	Jalur pedestrian		✓
	Jalur pemandu		✓
	Ramp		✓
	Handrail		✓
Pintu masuk ke taman	Ukuran dasar ruang	✓	
	Jalur pedestrian	✓	
	Jalur pemandu		✓
	Ramp		✓
	Rambu		✓
	Area parkir		✓

sarana olah raga berupa: lapangan basket, dan lapangan futsal. Tidak ditemui adanya fasilitas bagi penyandang disabilitas, bahkan untuk menuju area olah raga harus menaiki tangga atau jalur pedestrian yang berukuran $\pm 1,50\text{m}$ (gambar 8).

- b. Sarana bermain anak.
Sarana bermain untuk anak relatif lengkap, namun belum menyediakan secara utuh bagi kebutuhan anak-anak penyandang disabilitas (gambar 9)
- c. Furniture taman.
Bangku taman, relatif banyak jumlahnya namun jarak antar bangku relatif jauh, bahkan di beberapa area tidak terdapat bangku taman (gambar 10).

2. Unsur Aksesibilitas, berupa:

- a. Gedung parkir
Letaknya bersebelahan dengan taman. Gedung berlantai 3 ini tidak dilengkapi dengan *lift*, sehingga apabila ada pengunjung penyandang disabilitas akan mengalami kesulitan (gambar 11).
- b. Jalur pedestrian
Terdapat jalur primer untuk masuk taman dan sekunder untuk menuju fasilitas taman. Keduanya tidak ditemui persyaratan teknis bagi penyandang disabilitas. (gambar 12)
- c. Toilet dan mushola
Juga tidak ditemui persyaratan teknis bagi penyandang disabilitas



Gambar 7 Pintu masuk taman
Sumber: Dokumentasi pribadi (2014)

Tabel 1. Hasil pengamatan unsur fasilitas dan aksesibilitas Taman Menteng

Dari hasil pengamatan pada tabel 1, terlihat bahwa kriteria yang terpenuhi hanyalah ukuran dasar ruang untuk fasilitas pada sarana olah raga, dan sarana bermain untuk bermain anak, sedangkan pada unsur aksesibilitas pada pintu masuk. Dari gambaran tersebut menunjukkan bahwa Taman Suropati belum memenuhi kriteria sebagai taman kota yang dapat digunakan oleh penyandang disabilitas.

Taman Menteng

Taman Menteng terletak di kelurahan Menteng, kecamatan Menteng, Jakarta Pusat. Fasilitas yang dimiliki relatif lebih banyak dibandingkan dengan Taman Suropati. Hasil pengamatan Taman Menteng terhadap pemenuhan kriteria untuk penyandang disabilitas adalah sebagai berikut.

1. Unsur fasilitas

- a. Sarana untuk olah raga.

Unsur penilaian	Sub unsur penilaian	Kriteria penilaian	Kontribusi taman untuk para difabel	
			Memenuhi	Tidak memenuhi
Fasilitas taman	Sarana untuk olah raga.	Ukuran dasar ruang	✓	
		Jalur pedestrian		✓
		Jalur pemandu		✓
		Ramp		✓
		Rambu		✓
		Handrail		✓
	Sarana bermain anak	Ukuran dasar ruang	✓	
		Jalur pedestrian		✓
		Jalur pemandu		✓
		Ramp		✓
		Rambu		✓
				✓

Unsur penilaian	Sub unsur penilaian	Handrail	✓	
		Ukuran dasar ruang	✓	
Toilet		Jalur pedestrian	✓	
		Jalur pemandu	✓	
		Ramp	✓	
		Rambu	✓	
		Handrail		
Aksesibilitas	Gedung parkir	Ukuran dasar ruang	✓	
		Jalur pedestrian	✓	✓
		Jalur pemandu		✓
		Ramp		✓
		Rambu		✓
	Pintu masuk taman dan ke fasilitas	Ukuran dasar ruang	✓	
		Jalur pedestrian		✓
		Handrail		

Kontribusi taman untuk para difabel
Menerima
Tidak menerima

Jalur pemandu	✓
Ramp	✓
Rambu	✓

Dari tabel 2 terlihat bahwa kondisi Taman Menteng tidak berbeda jauh dengan Taman Suropati. Taman yang dibangun tahun 2004 dari hasil sayembara ternyata belum dapat mengakomodasi kebutuhan para penyandang disabilitas.

Pembahasan

Sudah cukup lama masyarakat Jakarta menantikan hadirnya taman kota yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan pengguna tanpa ada batasan, termasuk kaum disabilitas. Disabilitas adalah warga dengan kebutuhan khusus, yang haknya dijamin oleh undang-undang untuk menikmati berbagai fasilitas publik. Namun dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa kedua taman sebagai ruang publik belum diperuntukan bagi para disabilitas. Layaknya sebuah ruang publik, Taman kota dapat menjadi salah satu indikator dari kemampuan pengelola



Gambar 8. Jalur pedestrian menuju sarana olah raga
Sumber: dokumen pribadi (2014)



Gambar 9. Belum tersedia sarana untuk keamanan bagi anak-anak seperti *hand rail* dan jalur pemandu.
Sumber : <https://media-cdn.tripadvisor.com>



Gambar 11. Gedung parkir 4 lantai yang tidak dilengkapi dengan fasilitas untuk disabilitas
Sumber: <http://2.bp.blogspot.com>



Gambar 12 Jalur pedestrian primer dan sekunder menyempit.
Sumber : Dokumentasi pribadi (2014)

kota dalam menyediakan, memenuhi serta melayani kebutuhan sosial, budaya bahkan politik penduduknya. Taman kota juga harus berfungsi untuk menampung berbagai kegiatan warga baik yang terjadi secara spontan sebagai konsekuensi langsung dari daya tarik taman atau adanya orang lain di tempat yang sama. Kegiatan ini dapat berupa kegiatan aktif atau pasif, serta dari formal sampai non formal (Gehl 2006).

Taman kota yang diperuntukan bagi para disabilitas disainnya harus mudah dipahami oleh penggunanya, sehingga layaknya sebuah gedung pertunjukan (*theater*), di mana setiap areanya merupakan panggung bagi berbagai aktivitas pengunjungnya (Rutledge, 1992; Chadwick, 1966; Laurie, 1975; Cranz, 1982 dalam Iamtrakul dkk, 2008). Taman kota harus mampu menciptakan ruang-ruang yang dinamis untuk kebutuhan berbagai penggunanya, seperti ruang untuk berkumpul dan bermain anak sehingga membangun dan membangkitkan pengalaman yang menyenangkan (Mass dkk, 2008). Dengan demikian ruang tidak lagi bersifat fisik, namun bersifat abstrak, ruang tidak akan tampil apa adanya, karena ruang adalah arena interpretasi manusia akan diri dan lingkungannya (Setiadi, 2007).

Untuk meningkatkan kualitas peran dan fungsi taman kota sebagai ruang publik, maka taman kota harus dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk rekreasi, interaksi, olah raga dan edukasi untuk segala usia termasuk para penyandang cacat, sehingga terwujud keragaman kegiatan pengunjung (Cohen dkk, 2007). Taman kota yang hanya menyediakan ruang hijau, tidak akan membangkitkan minat pengunjungnya untuk melakukan kegiatan aktif, sehingga peran taman cenderung hanya sebagai penghijauan kota saja (McKenzie, 2006).

KESIMPULAN

Taman kota merupakan salah satu bentuk ruang luar publik yang dapat digunakan secara langsung untuk kegiatan warga kota tanpa dipungut biaya. Dalam situasi demikian, taman kota harus dapat mengekspresikan dirinya sebagai tempat (*place*) untuk melakukan berbagai kegiatan penggunanya, sehingga manfaatnya dapat diartikulasikan (dirasakan dan dipahami) dengan jelas. Kegagalan taman kota sebagai ruang publik adalah, apabila manfaatnya tidak dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat serta lingkungan sekitarnya (Dunnett dkk, 2002).

Sebagai masyarakat yang memiliki kebutuhan khusus, para penyandang disabilitas mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam menggunakan fasilitas umum termasuk taman kota. Namun belum tersedianya fasilitas dan aksesibilitas yang memenuhi persyaratan teknis, mengakibatkan taman kota tidak memiliki daya tarik untuk dikunjungi oleh masyarakat disabilitas. Carr (1992) mengatakan bahwa sebuah ruang publik harus responsif yaitu mempunyai daya tarik, memberikan makna serta demokratik.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, disebutkan yang dimaksud dengan disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama, yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Persyaratan teknis yang menyangkut penyediaan fasilitas dan aksesibilitas di taman bagi penyandang disabilitas telah tertuang dalam Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor: 468/Kpts/1998 tentang Persyaratan Teknis Aksesibilitas Pada Bangunan Umum Dan Lingkungan. Namun dalam Kepmen tersebut persyaratan teknis untuk taman, kebun binatang dan tempat-tempat sejenis lainnya belum dapat digunakan sebagai panduan dan/atau arahan secara teknis untuk menyediakan kebutuhan bagi para penyandang disabilitas.

Kondisi di atas membuka peluang dan sekaligus tantangan untuk merumuskan persyaratan teknis bagi penyandang disabilitas dalam memanfaatkan taman kota maupun fasilitas umum lainnya. Mengacu pada 4 (empat) asas maka akan mempermudah dalam merumuskan persyaratan teknis dalam menyediakan fasilitas dan aksesibilitas bagi para penyandang disabilitas. Keempat asas tersebut adalah sebagai berikut (Kepmen PU RI No 468/ Kpts/1998):

1. Keselamatan, yaitu setiap bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan terbangun, harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang.
2. Kemudahan, yaitu setiap orang dapat mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
3. Kegunaan, yaitu setiap orang harus dapat mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
4. Kemandirian, yaitu setiap orang harus bisa mencapai, masuk dan mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum

dalam suatu lingkungan dengan tanpa membutuhkan bantuan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Balch, F dan Pfeifer, S. (2000) : *Monitoring and Evaluation*. DNR Metro Regional Management Team. Diunduh 22 Maret 2009.
- Budiyantri, Rully Besari (2014). *Manfaat Taman Kota Sebagai Rona Kegiatan Publik*. Disertasi Program Doktor Prodi Arsitektur, Institut Teknologi Bandung.
- Carmona. (2003), *Public Places-Urban Spaces. The Dimensions of Urban Design*. Architectural Press. An imprint of Elsevier Science Linacre House, Jordan Hill, Oxford OX2 8DP 200 Wheeler Road, Burlington MA 01803.
- Cohen et al (2007). *Contribution of Pulic Parks to Physical Activity*. American Journal of Public Health 2007. <http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=1805017/22> Januari 2013
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, G.L, Stone, M.A. (1992) : *Environment Behaviors Series PUBLIC SPACE*. Cambridge University Press.
- Dunnett, C.,Swanwick, C., Woolley 2002/ *"Improving Urban Parks, Play Areas, and Green Spaces*. Transport Local Government Regions. Department of Landscape, University of Sheffield Department for Transport, Local Government and the Region London. http://www.ocs.polito.it/biblioteca/verde/improving_full.pdf/ 22 Desember 2012
- Gehl, J. (2006) : *Life between building, Using Public Space*. Arco Grafisk A/S, Skive. The Danish
- Heuken. A (2001) : *Menteng Kota Taman Pertama di Indonesia*. Yayasan Cipta Loka Jakarta.
- Iamtrakul.P. P. (2005) : *Evaluation of Public Park Location Using Voronoi Diagram*.Department of Civil Engineering, Saga University, Japan. Saga-shi 840-8502, Japan. 02ts52@edu.cc.saga-u.ac.jp/ 10 April 2011.
- [Kepmen] Keputusan Menteri Pekerjaan Umum No. 468/KPTS/1998 tentang Persyaratan Teknis Aksesibilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan. Jakarta: Keputusan Menteri Pekerjaan Umum.
- McKenzie, L.T. (2006). System for Observing Play and Recreation in Communities (SOPARC), Reliability and Feasibility Measures. Journal of Physical Activity and Health,2006, 3, Suppl 1,S208-S222. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/20976027> 9 Oktober 2010
- Project for Public Spaces, ©. 2009/ *"Project for Public Spaces"* /<http://www.pps.org> /Inc. All Rights Reserved / 9 Oktober 2010.
- [Permen] Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan.
- Shirvani, Hamid. (1985). *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold: New York.
- Setiadi Hafid (2007). *Penataan Ruang, Integrasi Nasional dan Wilayah Tertinggal: Sebuah Tinjauan Politik Keruangan Nasional*. Makalah disajikan dalam seminar "Membangun Infrastruktur Sebagai Salah Satu Solusi Mengurangi Kesenjangan Antar Daerah" tanggal 25-26 Juli 2007 di Hotel Grand Cempaka Jakarta Pusat.
- [UU] Undang-undang Republik Indonesia Nomor Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas